

## BAB II

### PEMBINAAN AKHLAK DAN CAKUPANNYA

#### A. Pengertian Akhlak

Secara bahasa, kata akhlak diambil dari bahasa arab, bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kata *khuluqun*, merupakan *isim jamid* lawan dari *isim musytaq*. Secara terminologi, akhlak adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Lebih ringkas lagi tentang definisi akhlak yang dibahas oleh Hamid Yunus, akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik. Jadi, definisi akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.<sup>1</sup>

Secara terminologi terdapat beberapa pengertian akhlak dari beragam pemikiran ulama, seperti menurut al-Ghazali sebagaimana dalam kitab *Ihya Ulumudin*, yaitu suatu sifat kejiwaan yang dapat memunculkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan. Sedangkan menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab yang ditulisnya *Tahdzib al-Akhlaq wa al-Tathir al-Araq*, dijelaskan pengertian akhlak sebagai keadaan

---

<sup>1</sup> Nasharuddin, *Akhlaq (Ciri Manusia Paripurna)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 206-208.

jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.<sup>2</sup>

Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam islam sehingga setiap aspek dari ajaran islam ini selalu berorientasi pada pembentukan dan pembinaan akhlak yang mulia.<sup>3</sup>

Akhlak merupakan daya dan sifat jiwa yang tertanam dengan kokoh yang bersumber darinya pola perilaku eksternal manusia melalui pengendalian kehendak yang bebas. Kehendak yang bebas mencerminkan gambaran nyatanya. Keduanya bisa disifati dengan keindahan atau keburukan. Pada dasarnya akhlak terbentuk dengan pilihan kesadaran yang yang dibentuk dengan pembiasaan, latihan, dan perjuangan atas komitmen terhadap nilai-nilai yang mulia. Oleh karena itu, manusia berdasarkan akhlaknya bisa dipuji atau dicela, dan bisa diberi pahala atau dihukum.<sup>4</sup>

Dengan demikian akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang dan telah berbentuk (wujud) dalam tingkah laku atau perbuatan. Akhlak merupakan cermin dari apa yang ada dalam jiwa

---

<sup>2</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Akhlak/ Moral Berbasis Teori Kognitif*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 21.

<sup>3</sup> M. Abdul Mujieb, Syafi'ah, H. Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

<sup>4</sup> Ali Muhammad Shallabi, *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an: Nilai-Nilai Modernisasi Islam Dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, (Jakarta: Dar Ibnu Jauzi, 2007), hlm. 455.

seseorang. Yang terbentuk dalam proses panjang dari nilai-nilai yang dianut, diyakini, dan terapkan di dalam keseharian seseorang. Sehingga nilai-nilai yang diterapkan itu membentuk karakter dan perilaku spontan dalam kehidupan seseorang ketika merespon apapun yang muncul. Dapat dipahami bahwa akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang, dan segala apapun yang mempengaruhinya, sebab bagaimanapun keimanan dan lingkungan akan tertampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari.<sup>5</sup>

## **B. Macam-Macam Akhlak**

Dalam islam akhlak terbagi ke dalam dua bagian yaitu akhlak yang baik (*mahmudah*) dan akhlak yang tidak baik (*madzmumah*). Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak *mahmudah* yang sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia.<sup>6</sup> Oleh karena itu, sikap dan tingkah laku yang lahir merupakan cermin atau gambaran dari sifat batin.

### **a. Akhlak Terpuji (*mahmudah*)**

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa arab yaitu *mahmudah* yang merupakan bentuk *maf'ul* dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak terpuji disebut pula dengan akhlak karimah atau akhlak mulia.

Akhlak karimah ialah segala tingkah laku yang terpuji (*mahmudah*) atau juga

---

<sup>5</sup> Ramli Nur, *Revolusi Akhlak (Pendidikan Karakter)*, (Tangerang: Tsmart, 2016), hlm. 1-6.

<sup>6</sup> Syukri Azwar Lubis, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), hlm. 43.

bisa dinamakan (*fadilah*). Jadi akhlak karimah berarti tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak karimah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis.<sup>7</sup>

Sifat terpuji adalah perilaku atau sifat yang melekat dalam diri manusia yang dapat mendatangkan kesenangan, mempunyai nilai kebenaran, mendatangkan rahmat dan memberikan kebaikan. Sifat terpuji berhubungan erat dengan kebaikan, yaitu sesuatu yang berhubungan dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan dan disukai manusia.<sup>8</sup>

Adapun yang tergolong dalam akhlak *mahmudah* diantaranya adalah: budaya hidup sederhana, bersikap tawadhu (rendah hati), jujur, menepati janji, melaksanakan amanah, konsisten dalam pendirian (*istiqomah*), berani, sabar, syukur, pemurah, toleransi, kasih sayang, dan damai. Semua sifat terpuji tersebut sesuai dengan naluri dan fitrah manusia. Karena mengindahkannya dalam kehidupan, seseorang akan merasakan ketentraman, jauh dari rasa bersalah dan berdosa.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Rinda Fauzian dan Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 135-139.

<sup>8</sup> Muhammad Husni, *Studi Pegantar Pendidikan Islam*, (Sumatera Barat: ISI PADANGPANJANG PRESS, 2016), hlm. 78.

<sup>9</sup> Daud Rasyid, *Islam Dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), hlm. 49-53.

Akhlak terpuji terwujud dalam bentuk sikap, ucapan dan perbuatan yang baik sesuai dengan ajaran islam. Akhlak terpuji yang ditunjukkan kepada Allah Swt. berupa ibadah, dan kepada Rasulullah saw. dengan mengikuti ajaran-ajarannya, serta kepada sesama manusia dengan selalu bersikap baik kepada sesama. Akhlak terpuji yang sangat tinggi adalah sifat *ihsan*. *Ihsan* adalah perilaku mulia dimana seseorang tidak lagi memiliki keinginan selain kepada Allah. Apalagi sifat *ihsan* ini telah melekat pada seseorang maka derajatnya sangat tinggi di sisi Allah Swt. dan juga dalam pandangan manusia.<sup>10</sup>

Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Akhlak menjelaskan bahwa akhlak terpuji atau akhlak *mahmudah* dibagi menjadi dua bagian yaitu taat lahir dan taat batin. Taat lahir berarti melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah, termasuk berbuat baik kepada sesama manusia. Sedangkan taat batin adalah segala sifat baik yang terpuji yang dilahirkan oleh anggota batin (hati) seperti tawakal, sabar, qana'ah, husnudzan, dan ridha.<sup>11</sup>

b. Akhlak Tercela (*Madzmumah*)

Akhlak *madzmumah* adalah perbuatan yang dilarang syariat dilakukan dengan terencana dan dengan kesadaran. Akhlak tercela banyak disebutkan al-

---

<sup>10</sup> Thoyib Sah Saputra dan Wahyu, *Pendidikan Agama Islam: Akidah Akhlak Untuk Madrasah Aliyah Kelas X*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2016), hlm. 166-167.

<sup>11</sup> Muhammad Asroruddin Al Jumburi, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm. 38-39.

Qur'an antara lain: syirik, mesekutukan Allah. Syirik bermakna mesekutukan Allah, adanya sesuatu yang berkuasa selain Allah.<sup>12</sup> Adapun yang tergolong dalam akhlak mazmumah diantaranya adalah: hasad, yakni dengki, suka harta dunia baik haram maupun halal, main judi, mencuri, fitnah, tidak menepati janji, merampok, dan memakan harta anak yatim.

Sifat tercela adalah perilaku atau sifat yang melekat dalam diri manusia yang tidak baik, tidak seharusnya, tak sempurna kualitasnya, atau bernilai buruk. Sifat tercela berhubungan erat dengan keburukan, yaitu sesuatu yang tidak bermoral, tidak menyenangkan, bertentangan dengan norma-norma yang ada.<sup>13</sup>

Zaharuddin dan Hasanuddin Sinaga dalam bukunya yang berjudul Pengantar Studi Akhlak menjelaskan bahwa akhlak terpuji atau akhlak *Madzmumah* dibagi menjadi dua bagian yaitu maksiat lahir dan maksiat bathin. Maksita lahir seperti: maksiat lisan, maksiat telinga, maksiat mata, dan maksiat tangan. Sedangkan maksiat batin seperti: marah, dongkol, dengki, dan sombong.<sup>14</sup>

Akhlak yang tercela merupakan sumber segala racun pembunuh, yang membinasakan dengan kejam, yang mendatangkan berbagai penyimpangan

---

<sup>12</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, hlm. 381-382.

<sup>13</sup> Muhammad Husni, *Studi Pegantar Pendidikan Islam*, hlm. 78.

<sup>14</sup> Muhammad Asroruddin Al Jumburi, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid dan Akhlak Islamiyah*, hlm. 39.

moral yang memalukan, kehinaan yang nyata, kebusukan perilaku yang menjauhkan manusia dari *Rabbul 'Alamin*, yang menjerumuskan pelakunya ke dalam kelompok setan terkutuk.<sup>15</sup>

### C. Sumber-Sumber Akhlak

Sumber ajaran akhlak adalah al-Qur'an dan as-sunnah. Sebagai sumber dasar akhlak al-Qur'an dan as-sunnah adalah segala perilaku yang baik yang dilegitimasi oleh syari' (Allah). Oleh sebab itu, baik dan buruk dalam Islam haruslah berdasarkan petunjuk sumber ajaran Islam tersebut. Orientasi perilaku atau akhlak manusia itu tidak saja bersifat duniawi tetapi eksis di dalamnya tujuan-tujuan ukhrawi dan tujuan yang paling tinggi. Tujuan tertinggi dimaksudkan adalah mengabdikan kepada Allah SWT yang menciptakannya. Artinya, manusia diciptakan Allah adalah untuk beribadah kepadanya dan berperilaku sebagaimana yang ditetapkan di dalam firman-firmannya. Dengan demikian, sumber akhlak bagi manusia adalah apa yang difirmankan Allah di dalam al-Qur'an dan dilaksanakan Nabi saw dengan sunah-sunahnya.<sup>16</sup>

Sumber dasar akhlak adalah al-Qur'an dan as-sunnah yang di dalamnya terdapat akhlak yang dikaitkan dengan keagungan akhlak Nabi Muhammad Saw, sebagaimana firman Allah:

---

<sup>15</sup> Muhammad Al-Baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, (Jakarta: Mizania, 2014), hlm. 2.

<sup>16</sup> Ramli Nur, *Revolusi Akhlak (Pendidikan Karakter)*, hlm. 9.

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۖ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu (Nabi Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ayat tersebut menginformasikan kepada umat manusia, bahwa nabi Muhammad SAW memiliki pahala dan kebajikan yang tidak pernah putus-putusnya, dan Nabi Muhammad itu benar-benar memiliki akhlak yang paling agung. Karena itulah, Nabi dijadikan sebagai uswah, firman Allah Azza wa Jalla:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>17</sup>

Ayat tersebut, dimulai dengan kata *la* dan *qad*, untuk mentauhidkan *la* bermakna sungguh, dan *qad* juga bermakna sungguh. Dalam bahas Arab, jika dijumpai kata *laqad*, ini menunjukkan suatu keharusan, kebenaran yang harus diikuti. Di samping al-Qur'an yang bersifat informasinya benar, bahwa pada diri Nabi itulah benar-benar terdapat (*uswah*) suri teladan yang baik. Manusia yang menjadikan Nabi suri teladan tersebut adalah manusia yang selalu berharap kepada Allah, beriman kepada hari pembalasan dan mereka selalu banyak mengingat dan menyebut Allah. Oleh sebab itu, di samping al-Qur'an menjadi hudan dalam kehidupan yang mengajak manusia untuk berakhlak

---

<sup>17</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran Dan Terjemahan*, (Bandung: Diponegoro, 2005).

mulia. Jika manusia menyakini perintah Allah, niscaya manusia itu akan menyakini pula, bahwa Nabi itu bisa ditiru dan dijadikan suri teladan yang baik.<sup>18</sup>

Akhlak bersumber pada al-Qur'an yang tidak diragukan lagi keasliannya dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad Saw. akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu al-Qur'an dan as-sunnah. Dengan demikian, manusia harus selalu mendasarkan pada al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber akhlak. al-Qur'an adalah kitab petunjuk mengenai akhlak yang murni menerangkan norma, keagamaan dan kesusilaan yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan secara individu dan kolektif.<sup>19</sup>

Konsep dasar akhlak, didasarkan pada al-Qur'an. Sebab, akhlak Nabi itu adalah al-Qur'an, sebagaimana yang diungkapkan oleh Aisyah Ra ketika ditanya oleh Jabir bin Nufair tentang akhlak Nabi, ia berkata akhlak Nabi itu adalah al-Qur'an (HR Muslim, Abu Dawud dan Ahmad). Berdasarkan hadis inilah, bahwa berakhlak mesti didasarkan pada al-Qur'an, as-sunnah. Dengan demikian, urgensi akhlak disebabkan pada prinsip dasar ber-Islam dan beriman yang diperintahkan wahyu, agar manusia menjadikan wahyu sebagai

---

<sup>18</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, hlm. 204-205.

<sup>19</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, hlm. 22-24.

acuan dalam berakhlak. Jika, akhlakk seseorang tidak didasarkan pada wahyu tersebut, maka seseorang dalam berperilaku belum dapat disebut berakhlak.<sup>20</sup>

Menurut sebuah hadits dari Abi Dzar Al-Ghiffari, diriwayatkan tarmidzi, Rasulullah Saw memerintahkan umatnya agar berakhlak yang baik sesama manusia, mengiringi perintah bertakwa kepada Allah Swt, dan upaya menghapus kesalahan dengan kebaikan. Akhlak yang dimaksudkan Rasulullah Saw itu dipahami manusia dengan budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan kepribadian.<sup>21</sup>

#### **D. Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak diselenggarakan dengan tujuan membantu para umat muslim untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan serta pengalaman tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan memiliki arti usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Ada beberapa pendapat tentang pengertian pembinaan seperti. Menurut Wahjosumidjo, kata pembinaan mempunyai arti khusus, yaitu usaha atau kegiatan memberikan bimbingan, arahan,

---

<sup>20</sup> Nasharuddin, *Akhlak (Ciri Manusia Paripurna)*, hlm. 206.

<sup>21</sup> Arif Supriono, *Seratus Cerita Tentang Akhlak*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 75.

pemantapan, peningkatan, arahan terhadap pola pikir, sikap mental, perilaku serta minat, bakat dan keterampilan para siswa.<sup>22</sup>

Akhlak merupakan suatu sifat yang sudah bersemi dalam diri, dengan berdasarkan sifat tersebut akan timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa dipikir-pikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu. Akhlak berdasarkan dari dorongan batin, sehingga akan melahirkan amalan-amalan yang nyata, akan tetapi dorongan batin itu mempunyai dua alternatif yang, adakalanya mengarah kepada yang baik dan mengarah kepada yang buruk. Hal ini disebabkan karena batin bisa dipengaruhi oleh hawa nafsu dan syetan.<sup>23</sup>

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini sesuai dengan salah satu misi kerosulan Nabi Muhammad Saw. untuk menyempurnakan akhlak mulia. Bahwa pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah yang dalam hal ini termasuk fitrah berakhlak, yang kemudian disempurnakan melalui misi kerosulan Nabi Muhammad Saw. berupa ajaran-ajaran yang dibawa oleh Rasul. Sebagaimana ucapan beliau yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasulullah bersabda “*sesungguhnya aku diutus ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan kamuliaan akhlak*” (HR. Muslim dalam Qulub). Aku diutus untuk tujuan mewujudkan berbagai akhlak mulia di dunia, sehingga jiwa manusia mampu meraih keutamaan dan kesempurnaan akhlak. Selama seseorang belum memiliki keutamaan akhlak,

---

<sup>22</sup> Iwan Aprianto dkk, *Manajemen Peserta Didik*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), hlm 47.

<sup>23</sup> Syefriyeni, *Etika*, (Palembang: IAIN Raden Fatah Press Anggota IKAPI, 2006), hlm. 166.

maka Allah Swt tidak akan memberikan tugas agung dan penuh bahaya ini kepadanya.

Masa persiapan dan pembinaan akhlak Nabi hingga masa masa ketika Allah Swt merasa layak untuk menyampaikan wahyunya, adalah berkaitan dengan masa sebelum pengutusan (*bi'tsah*). Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Nabi mulia padamasa mudanya menyibukkan diri dengan berdagang dan memperoleh penghasilan besar melalui berdagang. Pada masa ini, yang merupakan masa-masa puncak kesempurnaan Nabi dan sebelum turunya wahyu masa ketika beliau belum diangkat menjadi Nabi. Nabi mendaki Gunung Hira dan memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah Swt, memandang langit, bintang-bintang, bumi, berbagai ciptaan yang idup di muka bumi dengan berbagai cara dan perasaan. Beliau menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah Swt pada semua ciptaan ini, dan hari demi hari ketundukkannya di hadapan Allah Swt, kekhusyukan hatinya pada perintah dan larangan Allah Swt, serta kehendak Allah Swt semakin bertambah dan hari demi hari tunas-tunas akhlak mulia yang ada dalam dirinya semakin tumbuh dan berkembang.<sup>24</sup>

Ahmad Tafsir melalui pendapatnya juga mengemukakan bahwa sebenarnya pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum di lembaga manapun harus bersifat mendasar dan

---

<sup>24</sup> Imam Ali Khamene'I, *Manusia 250 Tahun: Sebuah Kompilasi Pesan, Pidato dan Tulisan Tentang Perjuangan Para Imam Ahlulbait*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2015), hlm. 26-27.

menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia menjadi insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek duniawinya dengan aspek ukhrawy.<sup>25</sup>

Pembinaan akhlak bagi setiap muslim merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan terus menerus tanpa henti, baik melalui pembinaan orang lain maupun pembinaan diri sendiri tanpa harus dituntun orang lain. Pada hakikatnya pembinaan akhlak tasawuf lebih merupakan pembinaan akhlak yang dilakukan seseorang atas dirinya sendiri dengan tujuan jiwanya bersih dan perilakunya terkontrol.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, sudah kewajiban untuk belajar tentang akhlak, sehingga kita bisa mengetahui dan berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan akhlak-akhlak tercela (*madzmumah*) dan selalu berusaha dan berjuang menyucikan jiwa untuk memperoleh akhlak karimah, dan semua itu akan didapatkan melalui pembelajaran dan pembiasaan.

#### **E. Tujuan Pembinaan Akhlak**

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak mulia ini sangat ditekankan karena di samping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang

---

<sup>25</sup> Ahmad Tafsir, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Mimbar Pustaka, Media Transfasi Pengetahuan, 2004), hlm. 311.

<sup>26</sup> Khoiri Alwan, *Akhlak Tasawuf*, (Yogyakarta: Pokja UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 151.

tujuannya adalah untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>27</sup>

Tujuan utama pembinaan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah Swt. inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>28</sup>

Para ahli pendidikan islam berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Khatib al-Baghdadi, mengutip dari buku yang ditulis Riyan Nuryadi, yang berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Membina hubungan antar manusia dengan tuhan nya di atas dasar yang kuat yaitu takwa kepada Allah Swt. dan memiliki rasa takut.
2. Ikhlas beribadah kepada Allah Swt. dengan mengharapkan kebahagiaan di duni dan akhirat.
3. Diarahkan pada pembinaan akhlak supaya sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw. dan ajarannya.
4. Penanaman sifat-sifat utama, mulia dan adab-adab yang tinggi yang ditanamkan kepada segenap umat manusia.
5. Melatih rasa dengan persoalan yang dihadapi setiap individu dengan kewajiban *amar ma'ruf nahi munkar*.

---

<sup>27</sup> Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak Anak Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Belukar, 2006), hlm. 54.

<sup>28</sup> Rinda Fauzian dan Aditya Firdaus, *Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Kepesantrenan*, hlm. 188.

6. Kewajiban belajar dan amal untuk membuktikan segi-segi kesesuaian antara ilmu dan pendidikan.
7. Menguatkan keinginan setiap orang dan melatih karakternya dengan mengikuti syariat agama, etika, dan masyarakat.

Mengutip dari buku Riyan Nuryadi menurut Muhammad Athijah Al-Abrasy, jiwa pendidikan adalah budi pekerti. Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan islam. Akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan. Mendidik akhlak dan jiwa mereka dengan dengan menanamkan keutamaan (*alfadhilah*), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur.<sup>29</sup>

Ibnu Miskawaih berpandangan bahwa kebahagiaan adalah suatu kebaikan, apabila kebaikan tersebut telah mencapai puncak kesempurnaannya maka itulah yang dinamakan dengan kebahagiaan, sehingga tidak ada keinginan untuk mendapatkan dan membutuhkan sesuatu yang lain lagi. Menurut Ibnu Miskawaih tujuan pembinaan akhlak adalah untuk membina sisi kejiwaan serta mengarahkannya menuju kesempurnaan yakni kebahagiaan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Riyan Nuryadi dkk, *Teologi Untuk Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2015), hlm. 183-184.

<sup>30</sup> Muh Hikamudin Suyuti, *Buku Ajar Ilmu Akhlak Tasawuf*, (Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), hlm. 64.

Orang yang selalu melaksanakan akhlak baik, mereka akan senantiasa memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dan akan dimasukkan kedalam surga. Dengan demikian orang yang berakhlak mulia akan mendapatkan keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.